

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian, implikasi penelitian yang terdiri dari implikasi teoritik, implikasi praktis dan implikasi sosial, selain itu juga akan menggambarkan bangunan komunikasi sebagai hasil yang diperoleh selama proses penelitian.

5.1 Simpulan

Pembahasan tentang temuan-temuan studi yang disebutkan pada bab sebelumnya menghasilkan beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilaksanakan ini, yaitu:

1. Munculnya Punk di Indonesia selalu dihadapkan pada stereotip masyarakat dominan yang masih memandang kelompok Punk sebagai kelompok yang identik dengan kriminalitas dan anarkisme. Stereotip yang berkembang mengenai kelompok Punk sangat mempengaruhi Punk Muslim dalam menjalankan komunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Anggota masyarakat melabelkan stereotip negatif kepada Punk Muslim dan mempengaruhi minimnya intensitas komunikasi yang terjalin.
2. Dalam konteks pengalaman komunikasi antara Punk Muslim dan warga, Punk Muslim menyadari dirinya adalah minoritas yang memiliki kekuatan kecil dan mereka selalu memosisikan diri mereka sebagai pendatang yang masih belum bisa diterima oleh warga setempat. Maka agar dapat diterima menjadi bagian dari warga namun tetap berpegang teguh pada identitas

Punk Muslim, mereka menggunakan strategi *accomodation*. Para anggota Punk Muslim mencoba mengubah penampilan seperti warga pada umumnya, mereka melepas atribut mereka sebagai *Punkers*, mereka juga tidak segan menyapa warga, mereka meminta maaf jika melakukan kesalahan, salat berjamaah bersama warga di masjid kampung, bahkan memberi bantuan sembako titipan beberapa donatur kepada warga, namun mereka tetap berpegang teguh pada identitas mereka sebagai anggota Punk Muslim.

3. Stereotip negatif, rasa takut dan perasaan terancam sejak kehadiran Punk Muslim di Jl. Swadaya III membuat warga selalu berprasangka buruk akan segala tindakan para anggota Punk Muslim, lalu prasangka-prasangka terbut diekspresikan menjadi suatu tindakan yang menyebabkan konflik. Konflik yang terjadi akibat ekspresi prasangka mencapai tahapan *antilocution* (memperbincangkan), *avoidance* (menghindari), *discrimination* (*diskriminasi*), hingga *physical attack* (kekerasan fisik). Selain disebabkan oleh stereotip negatif dan prasangka, konflik juga terjadi akibat adanya komunikasi yang terpolarisasi yakni kelompok dominan tidak memiliki kemampuan untuk percaya atau dengan serius mempertimbangkan pandangan para anggota Punk Muslim sebagai poin yang benar dan yang salah. Penyebab konflik selanjutnya adalah karena Punk Muslim tidak mematuhi nilai dan norma yang telah lama diterapkan di lingkungan warga.
4. Meskipun konflik yang terjadi antara Punk Muslim dan warga mencapai tahap *physical attack*, namun manajemen konflik yang dilakukan selalu

menjalankan nilai-nilai dari budaya kolektivistik yaitu manajemen konflik yang terfokus pada tujuan, hak, dan kewajiban kelompok serta bersifat kekeluargaan, musyawarah, menggunakan bahasa yang sopan dan menjaga *mutual face* atau tidak mempermalukan *image* kedua belah pihak. Faktor agama juga adalah salah satu yang mempersatukan Punk Muslim dengan warga. Punk Muslim juga tidak segan untuk meisahkan diri dari kelompok warga naf tidak menerima kedatangan Punk Muslim.

5. Strategi manajemen konflik yang diadopsi oleh Punk Muslim dan warga Jl.Swadaya III adalah *compromising*, yakni jika terjadi konflik, Punk Muslim dan warga bersama-sama berusaha menemukan jalan tengah agar semua masalah terselesaikan.
6. Berdasarkan hasil negosiasi muka yang dilakukan oleh Punk Muslim dan warga sebagai masyarakat dominan, saat ini warga Jl. Swadaya III sudah tidak lagi menganggap Punk Muslim sebagai kelompok yang memiliki citra negatif, Punk Muslim mengubah citra nya dengan cara melakukan aksi-aksi sosial dan keagamaan di lingkungan warga sekitar, serta turut mengajak warga untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Punk Muslim yang juga dibantu oleh beberapa donatur. Saat ini warga sangat menghormati Punk Muslim dan memandang Punk Muslim sebagai kelompok yang baik dan agamis, hal ini terlihat dari antusiasme warga dalam mengikuti rangkaian kegiatan Punk Muslim dan banyaknya warga yang melibatkan Punk Muslim dalam acara mereka.

7. Manajemen konflik yang dilakukan adalah manajemen konflik yang konstruktif, di mana kedua pihak berada pada situasi yang “*win-win*”, kedua pihak dapat mengekspresikan ide dan opini mereka secara terbuka dan jujur, kedua pihak dalam kondisi yang setara, dihargai dan dihormati. Hal ini menghasilkan kondisi saling membutuhkan, saling mempengaruhi, saling melengkapi dan saling menerima serta memiliki kemampuan untuk melakukan manajemen konflik yang lebih baik di kemudian hari.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini berusaha mengembangkan pemikiran teoritis mengenai pengalaman komunikasi antara masyarakat *co-cultural* dengan masyarakat dominan, penyebab terjadinya konflik dan manajemen konflik yang dilakukan oleh masyarakat *co-cultural* dan masyarakat dominan dalam budaya kolektivistik. Berdasarkan hasil penelitian ini, Teori *Co-Cultural* hanya sebatas melihat pada satu sisi yaitu bagaimana upaya minoritas dalam mencapai tujuan saat berinteraksi dengan kelompok dominan, sedangkan pada kenyataannya kelompok dominan menunjukkan anggota kelompok dominan tidak bersikap pasif. Mereka juga memiliki tujuan yang sama yakni bisa hidup berdampingan tanpa ada perasaan tidak nyaman, serta dapat melakukan negosiasi dan diskusi terhadap konflik-konflik yang terjadi.

Selain itu, *Teori Co-Cultural* ini hanya terbatas pada satu dari tiga tujuan yang disediakan yaitu asimilasi, akomodasi dan separasi. Pada kenyataannya,

perilaku manusia sering berubah-ubah dan sering tidak dapat diprediksi. Anggota kelompok *co-cultural* dapat melakukan lebih dari satu tujuan berdasarkan situasi dan elemen konflik. Maka dari itu situasi dan elemen konflik perlu menjadi perhatian sebagai bahan referensi dalam pengembangan *Teori Co-Cultural*.

Berdasarkan hasil penelitian, hal lain yang perlu dikembangkan adalah cakupan dari Teori Identitas Budaya. Teori ini perlu diperluas dengan memasukkan faktor lingkungan pemukiman penduduk sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi identitas yang menonjol antar dua budaya berbeda, hal ini juga dapat mempengaruhi berlangsungnya manajemen konflik dalam budaya kolektivistik.

5.2.2 Implikasi Praktis

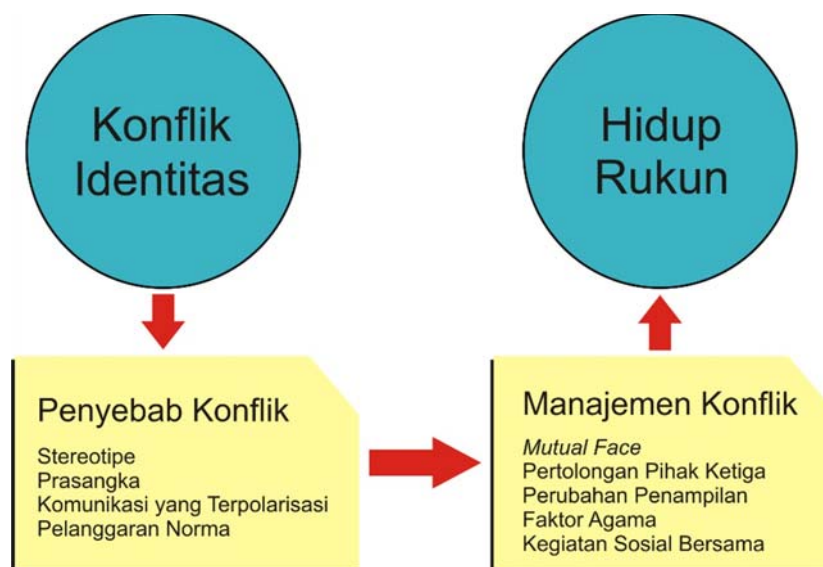
Penelitian ini memberikan penjelasan tentang proses manajemen konflik antara kelompok *co-cultural* dan kelompok dominan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa melakukan manajemen konflik di antara dua pihak dengan latar belakang budaya yang berbeda tidaklah mudah, namun jika kelompok *co-cultural* melakukan strategi akomodasi secara terus menerus, mereka akan diterima sebagai bagian dari masyarakat dominan tanpa harus melepaskan identitas asli mereka sebagai anggota kelompok *co-cultural*.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan saran pembaca serta masyarakat luas, khususnya masyarakat minoritas atau *co-cultural* yang

mengalami konflik dengan masyarakat dominan dalam budaya kolektivistik agar dapat melakukan manajemen konflik dengan baik, dan agar mengetahui komponen-komponen proses manajemen konflik dengan tujuan terciptanya hubungan yang harmonis antara pihak-pihak yang terlibat konflik.

5.3 Bangunan Komunikasi Manajemen Konflik



5.4 Rekomendasi

Sebagai rekomendasi, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian selanjutnya yang menggunakan kerangka berfikir dan perspektif yang berbeda. Secara dominan, penelitian ini menggunakan genre interpretif dan gagasan teoritik fenomenologi untuk mengungkapkan pengalaman yang terdapat dalam diri subjek penelitian.

Untuk penelitian lanjutan, dapat menggunakan paradigma kritikal yang mencoba melihat hal-hal terkait kekuatan dan kekuasaan individu di antara

kelompok *co-cultural* dan kelompok dominan. Pada aspek inilah kemungkinan akan diketahui bangunan komunikasi manajemen konflik berdasarkan kekuasaan dan kekuatan sosial pada masing-masing kelompok.

Penelitian selanjutnya juga dapat memfokuskan pada manajemen konflik Punk Muslim dan kelompok dominan di daerah lain dimana kelompok Punk Muslim telah tersebar seperti di Semarang, Medan dan Bandung, untuk mengetahui proses manajemen konflik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dalam budaya setempat.

Daftar Pustaka

Buku:

- Collier, Mary Jane. (2009). *Cultural Identity Theory* dalam Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (ed). *Encyclopedia of Communication Theory*. California : Thousand Oaks : SAGE Publication, Inc
- Griffin, Em. (2000). *A First Look At Communication Theory*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gudykunst, William B. (2010). *Theorizing About Intercultural Communication*. California : Thousand Oaks : SAGE Publication, Inc.
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. (1997). *Communicating with Stranger Third Edition*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gudykunst, William B. (2002) *Handbook of International and Intercultural Communication*. Second Edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publication.
- LeBaron, Michelle & Venashri Pillay. (2006). *Conflict Across Culture*. Boston : Nicholas Brealey Publishing
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California : Thousand Oaks : SAGE Publication, Inc
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. USA: Sage Publication
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. L. (1997) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches in Social Works*. New York: Columbia University.
- Orbe, Mark. P . (2009). *Co-Cultural Theory* dalam Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (ed). *Encyclopedia of Communication Theory*. California : Thousand Oaks : SAGE Publication, Inc
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communication Across Culture*. New York: The Guilford Press
- West, Richard & Lynn. H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3 : Analisis dan Aplikasi. Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika

Hasil Penelitian:

- Herfiza, Aini. (2011). *Penyesuaian Budaya Pada Mahasiswa Perantau*. Jurnal Psikologi. Jakarta : Universitas Paramadina
- Inayah, Rachmah Fitrie. (2011). *Motivasi Bergabung dalam Komunitas Punk Muslim*. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Iskandar, Dadan. (2004). *Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 6 No. 2. Jakarta: PMB LIPI
- Mardiansyah, Muhammad Reza *Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim Dalam Kelompok Dominan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Semarang.
- Parahita, Gilang Desti. (2013). *Memori Kultural, Konflik, dan Media, Studi Kasus: Pertikaian Indonesia dan Malaysia atas Iklan “Enigmatic Malaysia”*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi. (1999). *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan*. Jurnal Antropologi Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia
- Widiastuti, Tuti. (2012). *Analisis Framing Sebuah Konflik Antarbudaya di Media*. Journal Communication Spectrum, Vol. 1 No. 2 Agustus 2011 - Januari 2012. Jakarta: Universitas Bakrie
- Yulianto, Muchammad. (2008). *Peran Agama Serta Implementasi Komunikasi dan Manajemen Konflik dalam Kerusuhan Sosial di Losari Brebes Jawa Tengah*. Jurnal Komunika Dakwah dan Komunikasi. Purwokerto: STAIN Purwokerto

Internet:

www.kbbi.web.id diakses pada tanggal 18 Desember 2014 pukul 13.24

<http://news.liputan6.com/read/627778/diduga-bunuh-pengamen-cipulir-sambil-mabuk-6-anak-punk-dibekuk> diakses pada tanggal 20 Desember 2014 pukul 02:10

<http://www.merdeka.com/tag/p/punk/senjata-tajam-commuter-line-.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2014 pukul 02:01

Rohati, et al., (2011). Sub-Culture (Anti Kemapanan).
<http://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/05/26/subkultur/> diakses pada tanggal; 10 Desember 2014 pukul 14.02

Zaki, Ahmad. (2009). Ngepunk.
<http://punkmuslim.multiply.com/journal/item/5/5> diakses pada tanggal 8 Desember 2014 pukul 20.03

<http://www.beritaempat.com/penyegelan-rumah-ibadah-ahmadiyah-di-tebet->
 diakses pada tanggal 13 September 2015 pukul 21.48

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150615145454-20-60084/fpi-kepung-markas-ahmadiyah-kepolisian-gelar-mediiasi/> diakses pada tanggal 13 September 2015 pukul 21.50

<http://metro.news.viva.co.id/news/read/208805-tembakkan-hingga-siksaan-fisik-sasar-waria> diakses tanggal 13 September 2015 pukul 21.59

<http://wartakota.tribunnews.com/2015/05/17/stop-kekerasan-pada-kaum-lesbi-gay-transgender> diakses pada tanggal 13 September 2015 pukul 21.56

<http://kriminalitas.com/polisi-bekuk-kelompok-punk-terminal-pulogadung/> diakses tanggal 15 November 2015 pukul 08.10

<http://www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/3116020-nekat-curi-motor-anak-punk-dihajar-massa-di-pulogadung.html> diakses tanggal 15 November 2015 pukul 08.13

<http://www.republika.co.id/berita/no-channel/08/09/30/5660-tinggi-kasus-kriminalitas-di-terminal-pulogadung> diakses tanggal 15 November 2015 pukul 08.13

<http://kabarwajo.com/index.php/seputar-wajo/item/881-satpol-pp-jaring-belasan-anak-punk-di-pelataran-terminal-pulogadung.html> diakses tanggal 15 November 2015 pukul 08.13

<http://poskotanews.com/2012/11/19/anak-punk-pengidap-hiv-terlibat-pengeroyokan-di-terminal-pulogadung/.html> diakses tanggal 15 November 2015 pukul 08.13

<http://www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/22235587-anak-punk-todong-penumpang-angkot-di-pulogadung.html> diakses tanggal 15 November 2015 pukul 08.13

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Mendalam
Manajemen Konflik Dalam Budaya Kolektivistik
(Kasus Pada Komunitas Punk Muslim dan Kelompok Dominan)
Komunitas Punk Muslim

A. Pengalaman dan pemahaman mengenai komunitas Punk Muslim

1. Apa yang anda ketahui tentang punk?
2. Sejak kapan masuk dalam komunitas punk muslim?
3. Apakah anda pernah masuk dalam komunitas lain sebelumnya?
4. Bagaimana awal mula anda masuk dalam komunitas punk muslim?
5. Darimana anda mengetahui tentang komunitas punk muslim?
6. Apakah anda tahu landasan berfikir punk muslim?
7. Kegiatan apa saja yang pernah anda lakukan bersama komunitas punk muslim?
8. Dimana biasanya anda berkumpul dengan teman-teman dari komunitas punk muslim?
9. Apa manfaat yang anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas punk muslim?
10. Menurut anda apa perbedaan komunitas punk muslim dengan komunitas lain?

B. Manajemen konflik

1. Dalam kehidupan sehari-hari bagaimanakah pergaulan komunitas punk muslim dengan warga?
2. Apa saja yang dibicarakan jika berkumpul dengan warga?
3. Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan bersama warga?
4. Apakah pernah terjadi penolakan dari warga kepada punk muslim?
5. Apakah pernah terjadi konflik antara punk muslim dengan warga?
6. Apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik?

7. Sejauh apa konflik yang terjadi?
8. Apakah anda pernah terlibat langsung dalam konflik?
9. Bagaimanakah cara menyelesaikannya?
10. Menurut pengamatan anda, bagaimanakah pandangan warga terhadap punk muslim sebelum dan sesudah terjadi konflik?

C. Identitas Diri

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Keterkaitan dengan Penelitian :

Pedoman Wawancara Mendalam
Manajemen Konflik Dalam Budaya Kolektivistik
(Kasus Pada Komunitas Punk Muslim dan Kelompok Dominan)
Kelompok Dominan

A. Pengetahuan tentang komunitas Punk Muslim

1. Apa yang anda ketahui tentang Punk?
2. Apa yang anda ketahui tentang komunitas Punk Muslim?
3. Bagaimana pandangan anda tentang komunitas Punk Muslim?
4. Apakah anda tahu apa saja kegiatan komunitas Punk Muslim?
5. Apakah anda mengenal anggota Punk Muslim?

B. Manajemen konflik

1. Apakah anda pernah berinteraksi dengan anggota Punk Muslim?
2. Apakah menurut anda keberadaan Punk Muslim mengganggu lingkungan?
3. Apakah anda menolak keberadaan Punk Muslim?
4. Apakah anda pernah melihat kegiatan positif yang dilakukan Punk Muslim?
5. Apakah anda pernah melihat kegiatan negatif yang dilakukan punk muslim?
6. Menurut pengamatan anda, apakah pernah terjadi konflik antara punk muslim dengan warga?
7. Apakah anda pernah terlibat langsung dalam konflik?
8. Apa sajakah pemicu konflik antara punk muslim dengan warga?
9. Bagaimanakah penyelesaiannya?
10. Bagaimana pandangan anda terhadap punk muslim sebelum dan sesudah terjadinya konflik?
11. Apa harapan anda dengan adanya punk muslim disekitar anda?

C. Identitas Diri

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Keterkaitan dengan Penelitian :

HORIZONTALISASI

Kelompok Punk Muslim

A. Informan 1

1. “Sejak tahun 1994 hingga 2005 saya ikut dalam kelompok Punk Street di daerah Kota Tua Jakarta Utara”.
2. “Dulu saya bertato, berpakaian seperti anak Punk, tidak mandi dan tidak pernah beribadah”.
3. “Saat saya bersama kelompok Punk Street, saya merampas barang orang lain, mencopet, melakukan tindakan asusila, mengonsumsi narkoba dan minuman keras”.
4. “Saya bergabung dalam kelompok Punk Muslim sejak 2007, dulu namanya masih Sanggar Warung Udik, bukan Punk Muslim”
5. “Saya dan Buce akhirnya mengganti nama Sanggar Warung Udik menjadi Punk Muslim agar terkesan lebih religius”.
6. “Saya adalah Punk Muslim pertama yang tinggal di Sanggar Warung Udik”
7. “Awalnya saya merasa tidak diterima oleh warga mungkin karena takut dengan penampilan saya”.
8. “Dulu hampir setiap pagi kira-kira pukul 06.30 saya keluar rumah untuk menyapa warga dan mencoba berinteraksi dengan warga”.
9. “Komunikasi dengan warga sangat minim, saat saya menyapa lebih dulu, warga mengacuhkan saya, mereka malah menatap curiga.”

10. “Saat itu, menurut perkiraan saya, saya sudah dua tahun tidak mandi, maka setiap saya mendekati warga, mereka pasti menutup hidung.”
11. “Mereka sering menyebut saya gembel, tapi Buce berpesan saya harus ikhlas dan sabar.”
12. “Saya pernah memukul anak kecil yang ikut-ikutan menyebut saya ke gembel, saya juga punya batas kesabaran, lalu saya bertengkar dengan orang tuanya.”
13. “Hampir setiap hari ada latihan band di rumah kontrakan, warga merasa sangat terganggu karena kami latihan band hingga larut malam.”
14. “Konflik lainnya adalah saat RT mengeledah kami, karena setiap minggu ada anggota baru yang menginap di kontrakan kami, warga resah hingga melapor ke ketua RT. Akhirnya RT mengusir semua anggota yang tidak memiliki identitas mungkin dianggap penduduk ilegal.”
15. “Buce dan saya mengalah dengan warga, kami mengurangi jadwal latihan band, dan juga tidak menampung rekan- rekan punk yang tidak memiliki KTP.”
16. “Buce memberi saya beberapa potong pakaian baru dan menyuruh saya mandi. Saya tidak langsung menurutinya, namun beberapa hari kemudian tiba-tiba saja saya ingin mandi dan memakai baju dari Buce.”
17. “Setelah mandi saya ke masjid dan salat zuhur berjamaah bersama warga, selesai salat, warga mau menyapa saya dan sepertinya tidak mengenali siapa saya.”

18. “Buce dan saya kerumah Pak RT untuk mendiskusikan mengenai jadwal latihan Band dan mengenai anggota Punk Muslim yang diusir karena tidak memiliki identitas.”
19. “Buce meminta maaf kepada Pak RT mengenai kesalahan yang dilakukan Punk Muslim selama berada di Jl. Swadaya III.”
20. “Saat ini, hubungan saya dan warga berlangsung cukup baik, warga sangat dekat dengan Punk Muslim.”

B. Informan 2

1. “Bagi saya Punk itu tidak bermartabat”.
2. “Saya bergabung dalam komunitas Punk Muslim sejak tahun 2007, saat dulu masih bernama Sanggar Warung Udik”.
3. “Saya hanya seorang tamatan SMP, saya mau belajar ilmu agama lebih dalam dengan cara yang menyenangkan, contohnya seperti di Punk Muslim”.
4. “Ayah saya ketua RT yang dulu sering sekali meremehkan Punk Muslim”.
5. “Ayah saya selalu menasihati saya agar tidak bergabung dengan Punk Muslim karena dianggap akan membuat malu keluarga”.
6. “Warga sering mencibir saya mengenai kedekatan saya dengan Punk Muslim”.
7. “Saya tidak peduli apa yang orang lain katakan mengenai saya, yang penting saya senang bergabung dengan Punk Muslim”
8. “Konflik yang pernah saya alami karena saya mau adzan di masjid dekat terminal Pulogadung, karena saya bertato jadi pengurus masjid menganggap

adzannya tidak sah, saya juga dinilai sebagai preman yang tidak bisa mengaji, lalu dia mencaci maki saya dan mengusir saya”.

9. “Warga setempat yang ingin melaksanakan salat juga membela pengurus masjid itu, akhirnya saya bertengkar dengan pengurus masjid dan dileraikan oleh beberapa jamaah”.
10. “Saya pergi dan tidak mau ke masjid itu lagi”.
11. “Sejak jadi pengamen saya gemar mengonsumsi minuman keras”.
12. “Warga mengetahui bahwa Punk Muslim sedang pesta miras, dan melaporkan kepada ayah saya”.
13. “Sekarang ayah saya dan Punk Muslim memiliki hubungan yang baik”.

C. Informan 3

1. “Ibu saya meminta saya berhenti sekolah dan menyuruh saya berjualan koran di terminal”.
2. “Sejak kecil saya dan adik-adik saya sudah biasa hidup dijalan, berjualan koran, jadi pengamen, tukang semir sepatu bahkan menjadi badut di tempat hiburan”.
3. “Saya bosan hidup susah, saya memutuskan ikut komunitas Punk jalanan saat usia 15 tahun”.
4. “Saya pernah melakukan berbagai tindak kriminal”.
5. “Saya bergabung di Punk Muslim karena bertemu dengan teman saya yang sudah terlebih dahulu bergabung dengan Punk Muslim”.

6. “Saat saya datang ke Jl. Swadaya III, saya masih berpenampilan Punk, namun warga sangat baik dengan saya, mungkin sudah tidak aneh berpakaian seperti itu”.
7. “Saya sering bergabung jika warga mengadakan perkumpulan atau kegiatan bersama di kampung”.
8. “Komunikasi saya dan warga tergolong baik dan sering bertukar informasi bahkan saya dengan nyaman menceritakan pengalaman saya semasa menjadi *Punkers*”.
9. “Saya pernah dipercaya oleh ketua RT untuk membersihkan mushola karena akan diadakan pengajian rutin, tapi saat warga datang, mereka melihat tidak ada kotak amal, saya dituduh mencuri kotak amal, padahal saya bahkan tidak tahu bahwa biasanya ada kotak amal disana”.
10. “Saat itu warga yang sudah tahu masa lalu saya sebagai pencopet membuka aib saya dan saya semakin tersudut, ketua RT hanya diam dan menyuruh saya pulang”.
11. “Saya mengklarifikasi bahwa bukan saya yang mengambil kotak amal itu, dan Zaki meminta ketua RT untuk tidak ikut-ikutan warga mengungkit-ungkit masa lalu saya”.

D. Informan 4

1. “Saya tinggal di Jl. Swadaya III sejak lahir hingga sekarang”.
2. “ Dari remaja saya sudah hobi tawuran, dan tak asing dengan kekerasan, maka saya bergabung dengan Punk Street selama lima tahun”.
3. “Saya bergabung dengan Punk Muslim sejak 2007”.

4. “Interaksi saya dengan warga sangat baik, ibu saya punya sebuah warung kecil, di warung itu saya dan warga juga sering berbincang-bincang seputar kemasyarakatan, politik hingga gosip-gosip terbaru”.
5. “Dulu saya berpacaran dengan sesama warga di sini, enam bulan pertama baik-baik saja. Namun sejak ibunya mengetahui bahwa saya adalah anggota Punk Muslim, ibunya melarang saya dan dia berpacaran”.
6. “Ibunya menganggap saya gembel, padahal saya tamatan SMK”.
7. “Saya pernah mengajak pacar saya naik motor keliling Jakarta, namun pulang terlalu malam, sang ibu marah dan ribut-ributnya terdengar hingga ke tetangga malam itu, beberapa anggota Punk Muslim datang untuk membela saya, sang ibu malah menyiram air dari selang kepada kami, dan berniat melaporkan hal ini kepada polisi”.
8. “Saya sebenarnya takut jika sampai polisi datang dan merazia kita semua, karena hampir semua anggota Punk Muslim pernah terkait tindak kriminal, jadi lebih baik mengalah daripada berurusan dengan polisi.”
9. “Saya laporkan hal ini kepada Zaki dan meminta tolong kepadanya untuk membantu saya bernegosiasi dengan ibu tersebut, maka saya dan Zaki berkunjung dan meminta agar diperbolehkan untuk berpacaran, sang ibu membolehkan dengan berbagai syarat, salah satunya tidak pulang terlalu malam”.

HORIZONTALISASI

Kelompok Dominan

A. Informan 5

1. “Saya adalah warga asli Jl. Swadaya III, sejak lahir saya tinggal di sini”.
2. “Awalnya saya merasa takut dan cemas sejak Punk Muslim tinggal di kampung ini”.
3. “Setiap saya lewat rumah kontrakan Punk Muslim, mereka menyapa saya dengan ucapan salam, Assalamu’alaikum dan berpesan untuk tetap berhati-hati”.
4. “Setelah beberapa minggu mengenal Punk Muslim saya mulai bersimpati karena saya lihat mereka juga sering membuat pengajian di kontrakannya”
5. “Saya sering bertemu beberapa anggota Punk Muslim dan berbincang-bincang sebelum berangkat bekerja”.
6. “Saya mengenal dekat beberapa anggota Punk Muslim.”
7. “Dulu banyak sekali yang membicarakan kedekatan saya dengan Punk Muslim. Di kampung ini, gosip cepat sekali beredar. Saya digosipkan menjadi wanita yang ditiduri beberapa anggota Punk Muslim”.
8. “Setelah saya tau siapa saja penyebar gosip tersebut saya menghampiri dia dengan penuh kemarahan, maka terjadilah pertengkaran kecil antara saya dengan kumpulan ibu-ibu penggosip itu”.
9. “Saya memiliki hubungan sangat dekat dengan Informan 4, salah satu anggota Punk Muslim”.

10. “Ibu saya tidak menyetujui hubungan saya dan Informan 4 karena Informan 4 dianggap gembel, pengangguran”.
11. “Saya melihat sebagian besar yang dilakukan Punk Muslim adalah kebaikan, bukan hal negatif”.
12. “Ibu saya menginginkan calon menantu yang lebih baik dan berpenghasilan besar”.
13. “Zaki melakukan negosiasi dengan ibu saya, akhirnya saya diizinkan berpacaran”.
14. “Saya berharap Punk Muslim meneruskan perjuangan mereka, dan bisa menjadi panutan bagi banyak orang”.

B. Informan 6

1. “Saya bertahun-tahun menjadi orang yang aktif dalam urusan kemasyarakatan”.
2. “Saya menjabat sebagai ketua RT 05 sejak tahun 2006 hingga sekarang”.
3. “Saya sering curiga kepada para anggota Punk Muslim”.
4. “Saya menghindari komunikasi dengan mereka”.
5. “Warga pernah menangkap basah saat anak saya sedang pesta minuman keras di kontrakan Punk Muslim”.
6. “Saya selalu menjadi bahan pergunjungan warga karena anak saya lebih sering tinggal di kontak Punk Muslim, dan warga menuduh anak saya juga mengonsumsi narkoba”.

7. “Saya mengharapkan anak saya bergaul dengan orang-orang yang mengajak kepada kebaikan”.

C. Informan 7

1. “Akhir tahun 2009 Punk Muslim pindah ke RT 06”.
2. “Kontrakan tersebut dibiayai oleh salah satu yayasan amal di Jakarta”.
3. “Saya cukup sering berkomunikasi dengan Punk Muslim karena mereka sering berbelanja di warung saya”.
4. “Sebenarnya saya sudah sering mendengar cerita negatif soal Punk Muslim dari warga RT 05”
5. “Saya sering melihat anak Punk di terminal Pulogadung dan mereka semua berandalan”.
6. “Saya dan warga sering berkumpul di warung saya untuk berdiskusi banyak hal, termasuk membicarakan kegiatan Punk Muslim dan mendengar keluhan warga mengenai Punk Muslim”.
7. “Saya sangat membatasi komunikasi dengan Punk Muslim, karena bagi saya tidak ada yang harus dibicarakan dengan para anggota Punk Muslim kecuali mengenai urusan RT”.
8. “Saya sempat menyuruh anak dan istri saya untuk tidak banyak berkomunikasi dengan Punk Muslim”
9. “ Di RT 06 pernah terjadi kemalingan saat pemilik rumah sedang keluar kota, kebetulan kejadian tersebut terjadi saat beberapa hari Punk Muslim tinggal di RT 06”.

10. “Warga kompak menyalahkan Punk Muslim, dan meminta saya melakukan penggeledahan ke rumah kontrakan Punk Muslim”.
11. “Saya melakukan penggeledahan bersama beberapa warga dan tidak menemukan bukti apapun”.
12. “Saya akhirnya meminta Zaki dan pemilik rumah datang ke rumah saya untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan”.
13. “Zaki menunjukkan bukti bahwa saat kemalingan terjadi, Punk Muslim sedang pergi selama 3 hari untuk melaksanakan kegiatan yang diadakan oleh Ustad, Zaki menunjukkan foto dan tanggalnya”.
14. “Setelah menggeledah rumah Punk Muslim dan mendapatkan bukti dari Zaki, hati kecil saya yakin bahwa Punk Muslim bukan pelakunya namun warga tetap meminta saya melapor kepada polisi”.

D. Informan 8

1. “Saya adalah orang yang dari dulu disegani warga di kampung ini”.
2. “Namun sejak saya menikah dengan orang Sunda, jiwa sok jagoan saya hilang perlahan-lahan”.
3. “Saat Punk Muslim pindah ke RT 06 saya sedang berada di Bandung di rumah mertua saya”.
4. “Ketika saya pulang, beberapa tetangga menceritakan tentang kehadiran Punk Muslim mengenai tragedi kemalingan dan pesta minuman keras di RT 05”.
5. “Yang saya ketahui dari Punk adalah berandalan, tidak suka mandi dan anarkis”.

Lampiran 2

6. “Saya berfikir bahwa Punk Muslim sama saja dengan Punk dijalanan”.
7. “Karena dulunya bernama Sanggar Warung Udik jadi saya semakin tidak suka, karena setahu saya Sanggar Warung Udik adalah kumpulan anak jalanan biasa”.
8. “Suatu saat saya menghampiri para anggota Punk Muslim yang sedang berkumpul di warung kopi, saya menyapa dengan nada suara tinggi dan mengeluarkan kalimat kasar, akhirnya terjadi keributan antara saya dengan Punk Muslim hingga menjadi perhatian warga”.
9. “Pertengkaran berhenti karena dilerai oleh pemilik warung dan beberapa tetangga”.
10. “Saya berharap Punk Muslim melakukan aksi-aksi sosial yang lebih banyak lagi”.

INVARIANT HORIZON

Mendeskripsikan kualitas-kualitas yang unik tentang pengalaman yang menonjol dari partisipan penelitian

Kelompok Punk Muslim

A. Informan 1

1. “Semua yang dilakukan oleh anggota Punk adalah hal negatif”.
2. “Saya menyesal pernah memukul anak kecil, saya membayangkan jika anak itu anak saya, saya pasti akan sangat marah.”
3. “Hati kecil saya mengajak saya berubah dan menjadi laki-laki normal”.
4. “Dulu saya tidak pernah shalat, bahkan tidak bisa mengaji. Sekarang saya shalat 5 waktu dan bisa mengaji”.
5. “Karena bergabung dengan Punk Muslim, saya bisa mendapatkan istri yang oleh dan seorang anak dari salah satu ulama di Jakarta timur.”
6. “Berkat Punk Muslim juga saya bisa menikah dan sekarang memiliki dua anak”.
7. “Terkadang saya dipercaya menjadi imam solat di mushola kampung ini, saya malu tapi sok berani saja.”
8. “Niat baik anggota Punk lainnya untuk berubah menjadi lebih baik malah disalahartikan warga, mereka malah dituduh sebagai penjahat.”
9. “Saya memilih diam dan menyerahkan sepenuhnya kepada Buce.”

B. Informan 2

1. “Ayah saya sangat tidak menyukai Punk Muslim, tapi saya lebih senang tinggal di kontrakan Punk Muslim dibanding dirumah ayah saya”.
2. “Di Punk Muslim, saya merasa dihargai dan dihormati, karena Punk Muslim menjunjung tinggi solidaritas”.
3. “Saya tidak menceritakan masalah itu kepada anggota Punk Muslim ya lain maupun ke ayah saya, saya tidak mau terjadi konflik yang lebih parah”.
4. “Ayah saya sangat marah saat bulan puasa, saya dan teman-teman berbuka puasa dengan minuman keras”.
5. “Buce selalu membela saya di hadapan warga, meskipun saya salah. Namun setelah itu saat kami hanya berdua, dia bisa memarahi saya habis-habisan. Tapi saya sangat kagum pada beliau”.
6. “Buce berpesan kepada saya bahwa ridho Allah itu ada pada ridho orang tua, jadi terkait persoalan minuman keras, saya tidak gengsi untuk meminta maaf kepada ayah saya”.

C. Informan 3

1. “Sejak kecil saya selalu mendapat peringkat satu di sekolah”.
2. “Saya pikir menjadi Punk Street akan menyenangkan, ternyata semakin menambah beban hidup saya”.
3. “Saya juga pernah diusir warga hingga menjadi tontonan di kampung, karena saya mengajarkan matematika kepada seorang anak yang sedang mengerjakan PR di teras rumahnya.”

4. “Saya sangat suka matematika, saya bahkan memiliki beberapa metode untuk mengerjakan soal matematika dengan cepat, salah satunya metode perkalian yang jarang diketahui para guru. Metode tersebut saya buat sendiri dengan gambaran garis-garis untuk lebih mudah dipahami.”
5. “Meskipun saya tidak bersalah, namun Zaki, saya dan beberapa anggota Punk Muslim berkunjung ke rumah ketua RT untuk mendiskusikan kejadian soal hilangnya kotak amal.”
6. “Sejak bergabung dengan Punk Muslim, saya rajin beribadah. Padahal orangtua saya sama sekali tidak pernah mengajarkan, bahkan sebelum bergabung dengan Punk Muslim, saya tidak peduli apa agama saya”.
7. “Suatu saat jika saya punya anak, saya tidak akan mengizinkan anak saya bergabung dengan kelompok Punk jalanan. Nanti anak saya akan sesat seperti saya”.

D. Informan 4

1. “Dulu saat bergabung dengan Punk Street, saya memakai pakaian Punk, namun saat pulang kerumah saya tidak memakai pakaian Punk”.
2. “Saya akui sulit sekali menjadi dua peran, di satu sisi saya harus setia kepada kelompok saya, tapi saya kasihan kepada ibu saya yang tinggal sendirian”.
3. “Saya sering memberi uang kepada ibu saya dari hasil mencopet atau dari barang rampasan, saya katakan bahwa itu hasil kerja saya sebagai teknisi mobil”.

4. “Jika sedang di rumah, saya mandi dan berpenampilan seperti warga pada umumnya”.
5. “Menurut saya, Punk itu kumpulan orang-orang tidak bermartabat”.
6. “Saya lebih baik mengalah daripada harus berurusan dengan polisi, saya tidak mau teman-teman saya yang sempat menjadi buronan polisi malah tertangkap.”
7. “Ibu pacar saya menjadi baik kepada saya sejak diberikan sumbangan sembako dari Yayasan Dompot Duafa, ia pikir itu sembako pemberian saya.”

INVARIANT HORIZON

Mendeskripsikan kualitas-kualitas yang unik tentang pengalaman yang menonjol dari partisipan penelitian

Kelompok Dominan

A. Informan 5

1. “Saya rasa tidak ada yang perlu ditakuti dari Punk Muslim, saya malah senang bisa bergaul dengan mantan preman”.
2. “Setelah beberapa minggu mengenal Punk Muslim saya mulai bersimpati karena saya lihat mereka juga sering membuat pengajian di kontrakannya”.
3. “Saya rasa tidak ada yang perlu ditakuti dari Punk Muslim, saya malah senang bisa bergaul dengan mantan preman”.
4. “Saya senang sekali karena sering dipercaya oleh Zaki sebagai panitia dalam kegiatan Punk Muslim”.
5. “Saya sering diajak dalam beberapa kegiatan Punk Muslim, bahkan sering menjadi satu-satunya perempuan dalam perkumpulan tersebut”.
6. “Meskipun awalnya menakutkan bergaul dengan anak jalanan seperti mereka, namun mereka sangat baik, dan bersikap sangat baik kepada perempuan”.

7. “Saya memilih untuk menghindari ibu-ibu penggosip, saya tidak mau hubungan baik saya dan Punk Muslim rusak.”
8. “Informan 4 dan Zaki mendapat amanah dari sebuah yayasan amal untuk berbagi sembako dan uang tunai bantuan pada warga kampung di sini, kemudian saya berikan sembako tersebut kepada ibu saya. Benar saja, sejak membagi sembako dan uang, ibu saya tidak pernah lagi memanggil saya gembel. Bahkan menyediakan minuman setiap saya berkunjung”.

B. Informan 6

1. “Dari awal kemunculan Punk Muslim saya adalah orang yang sangat tidak menyukai mereka, namun anak saya malah bergabung dengan Punk Muslim”.
2. “Warga sering menghasut saya untuk mengusir Punk Muslim dari kampung ini tapi saya tidak memiliki alasan kuat”.
3. “Warga menganggap saya sebagai ketua RT yang tidak tegas”.
4. “Awalnya saya berniat melaporkan kejadian tersebut kepada polisi, namun saya urungkan niat saya karena saya takut anak saya akan menjadi tersangka dan jika dipenjara saya akan lebih malu kepada warga”.
5. “Pimpinan Punk Muslim meminta maaf kepada saya dan menjamin kejadian itu tidak akan terulang lagi, anak saya pun meminta maaf atas sikap buruknya yang mempermalukan saya ”.
6. “Seiring berjalannya waktu, sejak anak saya bergabung dengan Punk Muslim, ia jadi lebih rajin beribadah dan menjadi anak yang lebih santun kepada orang tua”.

7. “Saya pikir Punk Muslim adalah anak-anak yang harus dibina dan diperhatikan.”

C. Informan 7

1. “Sebenarnya saya sudah sering mendengar cerita negatif soal Punk Muslim dari warga RT 05”
2. “Saya pikir awalnya, Punk Muslim hanya sebuah nama agar terlihat lebih alim dan untuk menutupi identitas mereka sebagai berandalan”.
3. “Entah mengapa, saya terkadang diam-diam menaruh simpati dan mempercayai bahwa Punk Muslim adalah anak-anak yang baik, namun saya cukup gengsi untuk mengakuinya.”
4. “Sekarang konflik sudah hilang, bahkan saya sering diajak untuk mengikuti kegiatan sosial Punk Muslim seperti menyalurkan sembako, membersihkan masjid dan membagikan makanan buka puasa”.
5. “Saya dengan senang hati jika Punk Muslim menggunakan angkot saya untuk kegiatan sosial”.

D. Informan 8

1. “Saat Punk Muslim datang, saya merasa eksistensi saya terancam”.
2. “Saat bertemu dengan para anggota Punk Muslim, saya merasa ingin sekali menunjukkan kuasa saya sebagai orang yang disegani dan dihormati di kampung ini”.
3. “Mereka pernah lewat di hadapan saya dan berkata permisi sambil tersenyum, tapi saya balas dengan nada ketus, agar mereka takut pada saya.”

Lampiran 3

4. “Lama kelamaan Punk Muslim menjadi sangat menghormati saya dan bersikap sopan dengan saya, saya jadi melupakan konflik antara kita”.
5. “Sekarang saya sangat aktif terlibat dalam kegiatan sosial Punk Muslim, dan saya adalah pendukung sejati Punk Muslim”.